

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi siswa dengan guru merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi melalui komunikasi, sikap, dan tindakan yang saling memengaruhi dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, interaksi siswa dengan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana sekolah yang harmonis, aman, dan nyaman. Melalui interaksi yang positif, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami, sehingga guru dapat memberikan arahan dan dukungan. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat pendidikan siswa selain di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta perilaku sosial siswa.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di MTS Negeri 05 Cirebon diketahui bahwa terdapat perilaku *body shaming* berbentuk komentar yang menyinggung fisik yang mengenai berat badan berlebih, bentuk tubuh tidak seperti laki-laki, bentuk kepala yang besar, dan Wajah tampak lebih dewasa (dari usia sebenarnya). Jika dibiarkan, interaksi semacam ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu hubungan sosial siswa. Rendahnya kesadaran akan pentingnya saling menghargai, enggan untuk bekerjasama, dan hilangnya rasa empati antar siswa. Kondisi ini membuat siswa sulit menjalin ikatan yang positif, menurunkan rasa kebersamaan, serta menciptakan jarak antar individu sehingga interaksi sosial menjadi kaku dan kurang harmonis. Kurangnya keterbukaan siswa terhadap guru dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya, karena siswa merasa terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara candaan dan perilaku *body shaming*. Hal ini terjadi karena siswa sering menggunakan panggilan atau sebutan yang kurang pantas kepada teman sebaya dan menganggapnya sebagai hal yang

wajar dalam pergaulan. Akibatnya, perilaku saling mengejek terus berulang dalam interaksi sehari-hari dan memunculkan ejekan yang saling berbalasan antar siswa.

Siswa yang mendapatkan perlakuan *body shaming* ini merasa interaksi dengan siswa lain terhambat begitupun pada saat berinteraksi dengan guru. Karakteristik lainnya lebih cenderung pendiam, tidak percaya diri, sering merasa cemas, tidak konsentrasi saat belajar, kemalasan belajar, serta merasa ketakutan ketika bertemu dengan siswa yang membuli. Selain itu, siswa yang menjadi korban cenderung fisiknya lemah sehingga tidak memiliki keberanian untuk melaporkan kasus yang sedang dialami karena khawatir tidak mendapatkan dukungan atau justru semakin diintimidasi oleh pelaku maupun lingkungan sekitarnya (Azzahra, 2024).

Menurut Amaliyah & Rahmat (2021) Siswa merupakan individu yang memiliki potensi dasar yang telah dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikologis hal ini mencakup Pendidikan yang diperoleh dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat tempat tinggal mereka. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi. Perbedaan ini turut membentuk cara siswa berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Sebagian siswa mungkin tumbuh dalam lingkungan yang suportif, sementara yang lain menghadapi tantangan seperti tekanan teman sebaya, perundungan, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menyikapi dan menyesuaikan pendekatan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh. Di tahap ini, siswa berumur 11-15 tahun mengalami peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa yang diidentifikasi dengan perubahan kognitif, fisik, dan emosional. Hal ini menjadikan siswa berbicara tanpa memperdulikan apa yang dia ucapkan.

Menurut Azzahra (2024: 97) dalam penelitian yang dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) menjelaskan bahwa dampak dari perilaku *body shaming* ini adalah siswa merasa cemas dari tingkat ringan, sedang maupun

berat. Siswa merasa *insecure* terhadap bentuk fisik yang dimiliki apabila mendapatkan perlakuan perbandingan dari teman sekelasnya. Selain itu, menurut Fauzia & Rahmiaji (2019) mengatakan bahwa perilaku *body shaming* dapat membuat seseorang merasa semakin tidak percaya diri dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya. Hal ini sering kali mendorong individu untuk menarik diri dari lingkungan sekitar maupun dari interaksi sosial. Di sisi lain, munculnya fenomena *body shaming* juga turut melahirkan konsep *body positivity*. *Body positivity* adalah bentuk penghargaan terhadap tubuh sendiri, di mana seseorang belajar untuk menerima bentuk tubuhnya dengan penuh penerimaan dan tanpa penilaian negatif.

Menurut Jahriani dalam Harahap (2024: 4) didalam surveinya yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013, sebanyak 40% remaja mengaku pernah mengalami intimidasi di sekolah, sementara 32% melaporkan menjadi korban kekerasan fisik. Data tersebut juga menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja laki-laki (47,45%) dan sekitar sepertiga remaja perempuan (35,05%) pernah mengalami tindakan *bullying*. Sementara itu, berdasarkan hasil survei *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) tahun 2015, tercatat bahwa 24,1% remaja laki-laki dan 17,4% remaja perempuan pernah mengalami intimidasi. Angka-angka ini mencerminkan betapa seriusnya permasalahan *bullying* di kalangan remaja dan perlunya perhatian lebih dalam menangani serta mencegah perilaku tersebut. Data survey ini memperlihatkan bahwa *bullying* adalah suatu problematika yang perlu diatasi di lingkungan remaja.

Indonesia memiliki beragam ras suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan perbedaan warna kulit yang memicu perilaku *body shaming* dan apabila seseorang tidak saling menghargai dan menghormati antar sesama. Keragaman ini seharusnya menjadi kekuatan dan kekayaan budaya, namun jika tidak dihargai dan dihormati maka terjadilah sikap saling mengolok - olok, mengejek, dan merendahkan seseorang atas perbedaan yang ada. Tidak dipungkiri bahwa perilaku *body shaming* dapat dilakukan baik secara nyata

maupun dunia maya. Seperti halnya, hujatan dan ujaran kebencian yang mengenai bentuk fisik.

Menurut Fauzia & Rahmiaji (2019: 3) pada tahun 2018, aparat kepolisian di berbagai daerah di Indonesia menangani 966 kasus penghinaan terhadap fisik atau *body shaming*. Dari jumlah tersebut, sebanyak 347 kasus berhasil diselesaikan melalui jalur hukum maupun mediasi yang melibatkan korban dan pelaku. Sedangkan menurut Tempo.co.id (2020) Survei Zap Beauty Index 2020 oleh Zap Clinic menunjukkan bahwa hampir setengah perempuan Indonesia, sekitar 40,7%, pernah mengalami perundungan karena dianggap egois. Sekitar 36,4% wanita menjadi korban *body shaming* karena kulit berjerawat, dan 28,1% karena berat badan berlebih. Generasi X dan Y juga sering menghadapi *body shaming*, sementara 42,6% Generasi Z mengalami masalah kulit berjerawat. Tingginya standar kecantikan di Indonesia membuat *body shaming* sulit dihindari. Lebih dari 62,2% perempuan Indonesia mengaku pernah menjadi korban, dengan wanita milenial dan Generasi Z lebih sering mengalaminya, masing-masing 67,8% dan 62,2%. *Body shaming* masih terjadi karena penilaian terhadap penampilan perempuan berdasarkan standar kecantikan masyarakat. Kasus – kasus tersebut menunjukkan bahwa *body shaming* masih menjadi permasalahan sosial yang serius di Indonesia.

Menurut Anggraen dalam Sari (2020) menjelaskan di Surabaya melalui kampanye “*Sister’s Project*” sebagai bentuk pencegahan *body shaming* menunjukkan bahwa sekitar 96% siswa SMA, baik di sekolah negeri maupun swasta, pernah mengalami tindakan *body shaming* dalam lingkungan pergaulan mereka. Selain itu, menurut Hambali dalam penelitian Sari (2020) kasus *body shaming* pernah terjadi pada Agustus 2019 di SMKN 7 Tangerang Selatan. Seorang siswi berusia 16 tahun dengan inisial HV mendapat perlakuan *body shaming* dari kakak kelasnya karena dianggap mengenakan seragam yang terlalu ketat. Ketidaksenangan tersebut tidak hanya berakhir pada teguran, tetapi justru berlanjut menjadi tindakan kekerasan fisik. Korban mengalami penamparan oleh delapan orang kakak kelasnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa *body shaming* dapat memicu bentuk kekerasan lain yang lebih serius.

Temuan penelitian Mukti (2024) menyatakan, pertama teridentifikasi dua bentuk *bullying* yaitu fisik dan verbal. *Bullying* fisik berupa pemukulan, menendang dan pemaksaan untuk meminta uang sehingga mengakibatkan cedera fisik. *Bullying* verbal berupa penyebutan nama bukan nama asli, menyebarkan fitnah, dan hinaan yang berawal dari konflik pribadi dan mengajak teman - temannya untuk mengikutinya dalam melakukan *bullying* terhadap korban. Kedua, sekolah melakukan berbagai upaya dengan cara bekerjasama antara kepala sekolah, guru wali kelas dan juga guru bimbingan sekolah. Sebagai contoh pemasangan poster tentang pendidikan anti *bullying*, menyediakan layanan konseling pelaporan perilaku *bullying*, dan memberi ruang untuk pelaku mengungkapkan alasan membuli korban.

Menurut Shafira ddk (2024: 12) di Indonesia kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanganan kasus *body shaming* masih terbatas. Perlu disadari bahwa *body shaming* bukan hanya ejakan dan candaan semata. *Body shaming* ketika dilakukan secara berulang - ulang menimbulkan masalah bagi interaksi seseorang. Penting sekali bahwa pengimplementasian cara antisipasi dari *body shaming* di berbagai lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, kerja maupun sekolah. Penanganan yang dilakukan pada umumnya hanya mengarah pada kasus *bullying* bukan pada *body shaming*. Tetapi *body shaming* adalah masalah yang perlu diantisipasi. Karena dapat menghambat interaksi siswa, membuat korban menjadi pendiam, serta menurunkan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar maupun aktivitas di lingkungan sekolah.

Apabila perilaku *body shaming* tidak diantisipasi, maka moral seseorang akan menurun dan mempengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan bermasyarakat. Hilangnya rasa persatuan dan kesatuan seseorang terhadap perbedaan yang dimiliki. Menurunnya kualitas hidup karena telah menganggap penting perkataan negatif dari orang lain sehingga lupa akan memperdulikan dan kenyamanan diri sendiri. Selain itu, masyarakat yang tidak peduli dengan isu *body shaming* dapat menjadi lingkungan yang tidak ramah dan menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap seseorang yang memiliki perbedaan pada bentuk fisik yang kurang ideal (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Oleh karena itu, penelitian tentang revitalisasi interaksi siswa dengan guru sangat penting karena dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait dengan cara membangun interaksi yang positif. Interaksi yang saling menghargai merupakan aspek utama dalam kehidupan masyarakat karena sebagai makhluk sosial. Topik ini, sesuai dengan isu yang masih menjadi pembicaraan masyarakat yang terkait dengan luntarnya nilai-nilai kebudayaan dan kesopanan remaja. Dengan memahami faktor penyebab, bentuk perilaku, dan mengantisipasi tentang isu *body shaming* dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ``Revitalisasi Interaksi Siswa dengan Guru dalam Mengantisipasi Perilaku *Body Shaming* (Studi Kasus Siswa Kelas IX di MTS Negeri 05 Cirebon)``.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di MTS Negeri 05 Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perilaku *body shaming* berbentuk perkataan yang mengenai berat badan berlebih, bentuk tubuh yang tidak seperti laki-laki, bentuk kepala yang besar, dan wajah tampak lebih dewasa (dari usia sebenarnya).
2. Terjadi penurunan kualitas hubungan sosial siswa, ditandai dengan rendahnya sikap saling menghargai, kerjasama dan empati.
3. Rendahnya keterbukaan siswa terhadap guru dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya.
4. Guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan candaan dengan *body shaming*, sehingga antisipasi belum optimal.

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifikasi, terarah dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada Revitalisasi Interaksi

Siswa dengan Guru dalam Mengantisipasi Perilaku *Body Shaming* seperti mengkaji bagaimana bentuk, faktor penyebab, dan dampak *body shaming* terhadap siswa. Menjelaskan terkait keterbukaan interaksi siswa terhadap guru, sekaligus respon dan solusi guru terhadap perilaku *body shaming* yang dialami siswa. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada revitalisasi interaksi siswa dengan guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming*, baik dari langkah guru secara terstruktur maupun tindakan siswa dalam menghadapinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *body shaming* siswa kelas IX di MTS Negeri 05 Cirebon?
2. Bagaimana interaksi siswa dengan guru mengenai perilaku *body shaming* di kelas IX MTS Negeri 05 Cirebon?
3. Bagaimana revitalisasi interaksi siswa dengan guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming* di kelas IX MTS Negeri 05 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perilaku *body shaming* siswa kelas IX di MTS Negeri 05 Cirebon
2. Mengetahui interaksi siswa dengan guru mengenai perilaku *body shaming* kelas IX MTS Negeri 05 Cirebon
3. Mengetahui revitalisasi interaksi siswa dengan guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming* di kelas IX MTS Negeri 05 Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti maka manfaat yang didapat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan mengenai ciri-ciri perilaku *body shaming* dalam lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Revitalisasi yang disampaikan dalam mengantisipasi kasus *body shaming*, dapat dilakukan dilingkungan sekolah guna menjadikan sekolah bebas dari perilaku yang menyimpang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi interaksi antara siswa dengan guru, sehingga sekolah dapat mengevaluasi efektivitas hubungan keduanya dalam mengantisipasi *body shaming*.
- 2) Membantu menekan perilaku *body shaming* siswa di MTS Negeri 05 Cirebon

b. Bagi Guru

- 1) Membantu Guru dalam memahami dan mengenali gejala-gejala *body shaming* di lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi Guru dalam mengantisipasi perilaku *body shaming*.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam mengatasi perilaku *body shaming* dan meningkatkan interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dan guru.
- 2) Memberikan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi *body shaming*.